

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus korona jenis baru SARS-CoV-19. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Awal dari beberapa kasus positif terjangkit berkaitan dengan pasar basah di Wuhan, tempat klaster pertama Covid-19 ditularkan. Penularan dapat terjadi melalui percikan pernafasan (droplet) saat sedang batuk, bersin, bahkan saat bernapas secara normal. Menyentuh wajah setelah menyentuh permukaan benda yang telah terkontaminasi sebelumnya juga dapat menjadi penyebab seseorang tertular. Penularan Virus SARS-Cov-19 yang sangat mudah ini membuat virus ini cepat menyebar. Pada 9 Maret 2020 Badan Kesehatan Dunia WHO (World Health Organization) resmi menetapkan COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) sebagai Pandemi Global. Sejak pertama kali terdeteksi pada 31 Desember 2019 Hingga per-30 September 2021 tercatat 263 juta kasus positif di seluruh dunia (news.google.com). Di Indonesia sendiri tercatat 4 juta kasus lebih dengan jumlah kematian mencapai 143 ribu jiwa.

Setelah pemerintah indonesia meresmikan Covid-19 sebagai bencana nasional, Pemerintah pusat sendiri maupun pemerintah daerah merespon dengan mengeluarkan beberapa kebijakan baru sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19, antara lain pembatasan perjalanan, penundaan dan pembatalan acara yang sifatnya menimbulkan kerumunan, karantina, penutupan

fasilitas, bahkan penetapan jam malam. Berbagai sektor terdampak akibat hal ini. Mulai dari pendidikan, hiburan, sosial, hingga sektor ekonomi.

Kebijakan pembatasan dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 ini berimbas paling besar terhadap sektor ekonomi. Keadaan ekonomi di beberapa benua mengalami penurunan karena Covid-19 seperti di Eropa, negara-negara yang menggunakan mata uang euro pada Kuartal I tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,8% dan di Amerika pada pertengahan Maret 2020 terdapat pengangguran baru sebanyak 35 juta jiwa yang akan menyebabkan kemiskinan semakin meningkat (Hiscott dkk., 2020).

Keadaan ekonomi di Indonesia terus mengalami perlambatan pertumbuhan. Menurut Wuryandani (2020) Covid-19 menyebabkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka -5,32% pada Kuartal II tahun 2020 kemudian kuartal III -3,49% dan kuartal IV -0,42% dan secara tahunan atau *yoy* (year on year) sebesar -2,07%. Hal ini disebabkan karena konsumsi masyarakat yang merupakan faktor utama penunjang perekonomian di Indonesia terus menurun akibat daya beli masyarakat yang rendah. Sehingga berdampak pada permintaan dan penawaran yang turut menurun, membuat perusahaan terus merugi. Dengan keadaan ini, perusahaan akan menurunkan produksi yang berakibat pada berkurangnya lapangan pekerjaan bahkan peningkatan pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja.

Perbankan sebagai lembaga *financial intermediary* memiliki peran besar dalam meningkatkan serta menggerakkan perekonomian. Namun dengan adanya pandemi, sektor perbankan mengalami banyak gangguan serta

peningkatan berbagai risiko akibat penurunan permintaan dan penawaran sektor riil. Daya beli masyarakat yang rendah serta menurunnya pendapatan masyarakat turut berdampak pada menurunnya pendapatan bank, membuat stabilitas bank terganggu. Dampak lain terlihat dari kegiatan operasional yang beralih kepada digitalisasi layanan karena protokol kesehatan yang wajib dipatuhi. Selain itu peningkatan risiko kesulitan likuiditas, penurunan profitabilitas, penurunan kualitas aset serta pertumbuhan yang melambat yang akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan bank (Tahlani, 2020).

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan pendekatan CAMEL yang telah lama digunakan sebagai instrumen pengawasan bank, dan beberapa peneliti menemukan bahwa peringkat CAMEL terkait dengan kinerja dan kesehatan bank secara umum (Chiaramonte, Croci, & Poli, 2015). CAMEL menilai kinerja keuangan bank melalui lima aspek penilaian, antara lain *capital*, *assets*, *management*, *earnings*, serta *liquidity*. Aspek *capital* diukur dengan rasio *Capital adequacy ratio (CAR)*, Aspek *Asset* diukur dengan rasio *Non performing loan (NPL)*, aspek *management* diukur dengan rasio *Return of Asset (ROA)*, selanjutnya aspek *earnings* diukur dengan rasio badan operasional dan pendapatan operasional (BOPO), yang terakhir adalah aspek *Liquidity* yang diukur dengan *Loan to deposit ratio (LDR)*.

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan ukuran perbandingan kecukupan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana guna pengembangan usaha, semakin besar rasio ini maka semakin baik permodalan

yang dimiliki Bank. Menurut Dao & Nguyen (2020), CAR berhubungan erat terhadap kinerja bank. Dalam hal ini, apabila rasio CAR suatu bank tinggi maka kepercayaan nasabah dan profitabilitasnya akan meningkat sehingga kinerja keuangan bank meningkat. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istinfarani & Azmi (2020) yang menunjukkan hasil bahwa CAR yang tinggi akan menurunkan tingkat efisiensi bank. Hal ini membuktikan bahwa modal yang tidak digunakan bank akan menjadi tidak produktif pada suatu tingkat tertentu.

Rasio *Non Performing Loan (NPL)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2008). Kredit bermasalah dapat berasal dari intern bank dan ekstern bank (Ismail, 2015). Apabila besaran NPL terlalu tinggi akan berdampak terhadap kerugian sebuah Bank karena akan mempengaruhi pendapatan, laba, hingga kecukupan modal.

Return On Assets (ROA) adalah rasio kemampuan laba (*earning power ratio*), memperlihatkan kompetensi bank dalam mendapatkan keuntungan yang berasal dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Sirait, 2017). ROA merupakan rasio populer di kalangan analis keuangan dan pemegang saham (Dao & Nguyen, 2020). ROA menghitung kompetensi bank saat mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan, rasio ini menilai kualitas pendapatan

investasi yang telah dilakukan oleh bank dengan menggunakan seluruh dana yang dimilikinya (Prastowo 2008: 95). Sebagai catatan, Bank Indonesia yang merupakan pembina dan pengawas perbankan lebih mementingkan penilaian berdasarkan besarnya Return On Assets (ROA) dan tidak memasukkan unsur Return On Equity (ROE) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai aset suatu bank yang dananya sebagian besar berasal dari dana yang berasal dari masyarakat (Dendawijaya, 2009).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Mangarifah 2017). BOPO dapat dihitung dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya, sehingga kinerja keuangan bank menurun (SE. Intern BI, 2004). Sedangkan semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil sehingga kinerja keuangan bank semakin baik. Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Loan to deposit ratio (LDR) digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang diterima bank. Bank Indonesia menetapkan besaran LDR harus dijaga di kisaran

78 - 92 persen (Surat Edaran BI No.15/ 41 /DKMP/2013). Jika nilai LDR terlalu rendah berarti likuiditas baik namun kurang produktif, namun jika nilai LDR terlalu tinggi maka bank dapat dikatakan produktif tetapi kurang likuid (Ristante, 2021).

Menurut jenisnya, bank di Indonesia dibedakan menjadi 2 jenis yang tertuang dalam UU Pokok perbankan no.10 tahun 1998 yakni Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua jenis bank ini kemudian dibagi lagi berdasarkan prinsip yang digunakannya, apakah berdasarkan syariah atau konvensional. Bank umum syariah maupun konvensional di Indonesia tentunya turut merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19.

Selanjutnya, dalam beberapa penelitian terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor perbankan menunjukkan bahwa sektor ini cukup mendapat dampak buruk. Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Efendi & Prawidya Harian RS pada tahun 2020 berjudul Dampak Covid-19 Terhadap Bank Syariah hasilnya menunjukkan bahwa bank syariah dan unit usaha syariah mengalami penurunan ROA yang cukup drastis.

Selain itu dalam penelitian berjudul *Effect of Covid-19 on the Banking Sector: The Market Assessment's* yang dilakukan oleh Iñaki Aldasoro, Ingo Fender, Bryan Hardy dan Nikola Tarashev pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Covid-19 membuat sektor perbankan mengalami penurunan dan prospek bertahan untuk kedepannya kemungkinan akan mengalami kemerosotan.

Penelitian lain oleh Putri Diesy Fitriani berjudul Analisis Komparatif Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid-19 menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BRI Syariah dengan BNI Syariah dalam rasio NPF, ROA dan BOPO akibat pandemi Covid-19. Namun Rasio FDR tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

Dalam jangka pendek kinerja keuangan bank yang tercatat pada situs resmi OJK menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank umum di Indonesia terus mengalami penurunan sejak ditetapkannya Covid-19 sebagai bencana nasional pada 13 April 2020. Laporan publikasi bulan Mei mencatat NPL pada angka 3%, naik dari sebelumnya bulan Maret di angka 2,77%. Rasio keuangan lain pun relatif menunjukkan angka yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank cukup terganggu.

Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia

BULAN	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
Feb-20	22,33	2,79	2,49	83,62	92,5
Mar-20	21,67	2,77	2,57	88,84	92,55
Apr-20	22,08	2,89	2,34	84,85	92,18
Mei-20	22,2	3,00	2,06	84,96	90,94

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Dampak yang terjadi akibat Pandemi Covid-19 terhadap Bank umum di Indonesia baik bank umum konvensional maupun bank umum

syariah mulai november 2018 sampai september 2021. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya sektor perbankan sebagai lembaga yang berperan dalam menggerakkan serta meningkatkan perekonomian domestik, kinerja keuangannya tentu harus dijaga agar tetap stabil. Kinerja keuangan yang baik menggambarkan tingkat kesehatan bank yang baik pula (Anggiani, Sinaga, & Sakuntala, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan selama pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan selama pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja *Return Of Assets* (ROA) sebelum dan selama pandemi Covid-19?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum dan selama pandemi Covid-19?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelum dan selama pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap kinerja *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan selama pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap kinerja *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan selama pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap kinerja *Return Of Assets* (ROA) sebelum dan selama pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap kinerja Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum dan selama pandemi Covid-19.
5. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelum dan selama pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi dunia akademis, memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama analisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan bank.
2. Bagi manajemen bank, memberi masukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebaik mungkin agar bank yang dikelolanya tetap sehat dan tetap menjadi lembaga kepercayaan masyarakat.
3. Bagi masyarakat, memberi gambaran yang objektif mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan bank yang dapat menjadi

bahan pertimbangan memilih tempat berinvestasi atau mendapatkan pembiayaan.